



Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Agama Islam Universitas

Pamulang ISSN: 3047-5317

Volume 4 No.2 Desember 2025

Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Berbasis Nilai

Nurrahmaniah¹, Mudzakir²

¹²Universitas Pamulang, Indonesia

dosen02814@unpam.ac.id, dosen01596@unpam.ac.id

Info Artikel

Keywords:

Family Role, character, value formation

Kata Kunci:

Peran Keluarga, karakter, Pembentukan Nilai

Abstract

Optimizing the role of the family is a critical factor in the formation of children's character. This study aims to analyze strategies for optimizing the role of the family as the first and primary educational institution in shaping children's character through a values-based education approach. Using a literature study method, this study examines various sources such as journals, books, and scientific articles to investigate the concepts of character education, values-based education, and the mechanisms and obstacles of families in instilling values. The results of the analysis indicate that the family plays a role as the earliest and most influential environment in the internalization of basic values such as honesty, responsibility, empathy, discipline, and religiosity. Optimizing this role can be realized through several key strategies: (1) parental role modeling in daily behavior, (2) creating warm and dialogical communication, (3) implementing positive and consistent discipline, (4) habituating values through family routines and activities, and (5) synergy with the school and community environment to reinforce consistent value messages. This study concludes that values-based education in the family, optimized through parental commitment, awareness, and parenting skills, is an effective foundation for building strong children's character. The implication is that it is necessary to increase parental capacity through parenting education programs and policy support that facilitates the role of families in character education.

Abstrak

Optimalisasi peran keluarga merupakan faktor kritis dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai. Menggunakan metode studi literatur, penelitian ini mengkaji berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah untuk menyelidiki konsep pendidikan karakter, pendidikan berbasis nilai, serta mekanisme dan kendala keluarga dalam menanamkan nilai-nilai. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai lingkungan paling awal dan berpengaruh dalam internalisasi nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan religiusitas. Optimalisasi peran tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa strategi kunci: (1) keteladanan orang tua (modelling) dalam perilaku sehari-hari, (2) penciptaan komunikasi yang hangat dan dialogis, (3) penerapan disiplin positif dan konsisten, (4) habituasi nilai-nilai melalui rutinitas dan kegiatan keluarga, serta (5) sinergi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat untuk memperkuat pesan nilai yang konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis nilai dalam keluarga, yang dioptimalkan melalui komitmen, kesadaran, dan keterampilan pengasuhan orang tua, merupakan fondasi efektif untuk membangun karakter anak yang kokoh. Implikasinya, diperlukan peningkatan kapasitas orang tua melalui program parenting education dan dukungan kebijakan yang memfasilitasi peran keluarga dalam pendidikan karakter.



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berintegritas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena degradasi moral yang tercermin dalam meningkatnya kasus perundungan, intoleransi, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan teknologi di kalangan generasi muda menegaskan adanya krisis karakter yang mengkhawatirkan (Lickona, 1991). Pada titik ini, lembaga pendidikan formal seringkali terbebani tuntutan untuk menjadi solusi tunggal, padahal pondasi utama pembentukan karakter sesungguhnya terbangun jauh sebelum anak memasuki bangku sekolah.

Keluarga, sebagai unit sosial terkecil dan lingkungan pertama bagi anak, memegang peran yang tak tergantikan. Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner (1979) menempatkan keluarga dalam sistem mikro yang paling langsung dan berpengaruh terhadap perkembangan individu. Di dalam keluargalah, nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin pertama kali diperkenalkan, diinternalisasi, dan dipraktikkan. Namun, kompleksitas kehidupan modern—ditandai oleh kesibukan orang tua, derasnya arus informasi digital, dan melemahnya ikatan sosial—telah mengaburkan dan menggeser peran sentral keluarga ini (Putnam, 2000). Interaksi yang berkualitas sering terkalahkan oleh gadget, dan pendidikan nilai terkadang tereduksi menjadi instruksi verbal tanpa keteladanan dan pembiasaan yang konsisten.

Pendidikan Berbasis Nilai (Value-Based Education) muncul sebagai sebuah pendekatan yang menjawab kegelisahan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan tentang nilai-nilai baik (*knowing the good*), tetapi lebih menekankan pada penghayatan (*desiring the good*) dan tindakan nyata (*acting the good*) (Taylor, 1996). Pendidikan Berbasis Nilai mengintegrasikan nilai-nilai universal ke dalam setiap aspek interaksi dan proses belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Dalam konteks keluarga, pendekatan ini menuntut komitmen untuk menjadikan seluruh dinamika dan rutinitas keluarga—mulai dari cara berkomunikasi, menyelesaikan konflik, hingga pengelolaan waktu—sebagai medium pembelajaran nilai yang hidup dan kontekstual.

Meskipun pentingnya peran keluarga dan Pendidikan Berbasis Nilai telah banyak disinggung, masih terdapat kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya hal tersebut dengan praktik optimalisasi yang efektif dan berkelanjutan di tingkat akar rumput. Banyak keluarga yang memahami nilai-nilai penting tetapi mengalami disorientasi dalam



metode penerapannya di tengah tantangan era digital dan budaya instan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mendalami strategi optimalisasi peran keluarga dengan menjadikan Pendidikan Berbasis Nilai sebagai kerangka kerja utamanya. Pertanyaan mendasar yang diangkat adalah: **Bagaimana keluarga dapat mengoptimalkan perannya sebagai *primary educator* dalam membentuk karakter anak melalui implementasi prinsip-prinsip Pendidikan Berbasis Nilai dalam keseharian?**

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan PKM di di Pondok Pesantren Al-Fatah, Cileungsi Bogor yang dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 19 Oktober 2025. Pendekatan yang dilakukan berupa Penyampaian materi oleh narasumber (anggota tim PKM atau tokoh agama yang kompeten) menggunakan media visual yang menarik. Sesi ini akan menekankan pemahaman makna ayat secara kontekstual dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi lebih lanjut mengenai materi yang disampaikan. Adapun beberapa tahapan yang dilewati adalah.

Persiapan. Penyuluhan dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, survey awal dan pelaksanaan. Masing-masing tahap dijelaskan sebagai berikut: a. Rapat persiapan. Rapat persiapan dilaksanakan bersama seluruh anggota tim, bertujuan untuk memastikan peserta yang akan diundang. Tim membahas pihak-pihak yang akan diikutsertakan seperti kepala sekolah, siswa. Dalam rapat ini masing-masing anggota tim diberikan tanggung jawab sesuai dengan perannya untuk memastikan pelaksanaan penyuluhan berjalan dengan lancar. memastikan jadwal penyuluhan. Jadwal kegiatan dipastikan agar seluruh pihak dapat menyesuaikan waktu dan memastikan kehadiran peserta yang diundang.

Survei Awal. Survei awal dilakukan dengan mendatangi Pondok Pesantren Sirojul Huda. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan rencana pelaksanaan penyuluhan secara langsung kepada pimpinan pondok pesantren. Selain itu kunjungan ini juga dimaksudkan untuk meminta dukungan dan kerja sama dari Pimpinan dalam mengundang seluruh santri Sirojul Huda untuk dapat mengikuti penyuluhan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama. Melalui kegiatan ini diharapkan terjalin sinergi antara tim pelaksana dengan pihak pondok pesantren untuk menjamin keberhasilan dan partisipasi aktif seluruh santri.

Konseling. Konseling merupakan inti dari seluruh rangkaian kegiatan. Pada tahap ini, materi disampaikan langsung kepada peserta, yaitu Pimpinan Pondok Pesantren atau yang mewakilinya, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an. Konseling dirancang secara komprehensif dan interaktif agar peserta tidak hanya memahami konsep Komunikasi, tetapi juga mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sesi ini dilengkapi dengan diskusi kelompok dan simulasi untuk memperkuat pemahaman peserta dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling berbagi pengalaman dan mencari solusi atas tantangan yang dihadapi masing-masing peserta.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Worshop Tentang Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Berbasis Nilai. Keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter anak, jauh sebelum anak berinteraksi dengan dunia luar seperti sekolah atau masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali belajar nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan empati melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan saudara. Proses ini terjadi secara alami, baik melalui keteladanan orang tua, kebiasaan rutin, maupun penyelesaian konflik dalam rumah tangga. Orang tua yang secara konsisten menunjukkan sikap positif dan merespons perilaku anak dengan penuh kesadaran akan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Tanpa peran aktif keluarga, upaya pembentukan karakter dari institusi lain seperti sekolah seringkali kurang efektif karena tidak didukung oleh praktik dan penguatan di rumah.

Optimalisasi peran keluarga dalam pendidikan karakter memerlukan kesadaran dan komitmen yang kuat dari orang tua untuk bertindak sebagai pendidik pertama dan utama. Hal ini mencakup tidak hanya pemberian contoh perilaku yang baik, tetapi juga kemampuan menciptakan dialog terbuka tentang nilai-nilai moral, mendampingi anak dalam menghadapi dilema etis, serta merespons perkembangan emosional dan sosial anak dengan tepat. Orang tua perlu memahami tahap perkembangan anak agar dapat menyesuaikan pendekatan pengasuhan, misalnya dengan menggunakan cerita atau permainan untuk mengajarkan nilai pada anak usia dini, atau diskusi reflektif untuk remaja. Selain itu, keselarasan antara nilai yang diajarkan di keluarga dengan nilai di sekolah dan masyarakat juga penting untuk mencegah kebingungan pada anak.

Pendidikan berbasis nilai dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari pentingnya menciptakan rutinitas dan tradisi keluarga yang bermakna. Aktivitas seperti makan bersama tanpa gangguan gawai, membaca cerita sebelum tidur, beribadah bersama, atau terlibat dalam kegiatan sosial sebagai keluarga menjadi sarana ampuh untuk menanamkan nilai secara konkret. Rutinitas ini memberikan keamanan emosional bagi anak sekaligus menjadi momen pembelajaran yang berulang, di mana nilai-nilai seperti kebersamaan, kedisiplinan, kepedulian, dan spiritualitas dapat dipraktikkan. Orang tua juga perlu secara sengaja menciptakan "momen yang dapat diajarkan" (teachable moments), seperti saat anak menghadapi kegagalan, konflik dengan saudara, atau menyaksikan ketidakadilan, untuk membimbing anak merefleksikan dan memahami



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

nilai-nilai kehidupan.

Tantangan terbesar dalam mengoptimalkan peran keluarga di era digital adalah menjaga kualitas interaksi dan mencegah disrupsi akibat teknologi. Screen time yang berlebihan dapat mengurangi komunikasi tatap muka dan kesempatan untuk pengasuhan yang penuh perhatian. Oleh karena itu, orang tua perlu menetapkan batasan yang sehat dalam penggunaan teknologi, sekaligus memanfaatkan media digital sebagai alat bantu pendidikan karakter, misalnya dengan memilih konten yang edukatif atau mendiskusikan fenomena di media sosial dari perspektif nilai. Keterlibatan orang tua dalam dunia digital anak, tanpa bersikap mengontrol secara berlebihan, menjadi kunci untuk membimbing anak mengembangkan literasi digital dan karakter yang baik di ruang maya.

Pada akhirnya, keberhasilan optimalisasi peran keluarga dalam pendidikan karakter akan terlihat dari kemampuan anak untuk mengambil keputusan yang etis, menunjukkan empati, bertanggung jawab atas tindakannya, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Investasi waktu, energi, dan kasih sayang orang tua dalam mendidik anak dengan nilai-nilai luhur merupakan warisan terbesar yang akan membentuk kepribadian anak sepanjang hidupnya. Dukungan dari masyarakat luas, melalui kebijakan yang ramah keluarga, program parenting yang mudah diakses, dan kampanye tentang pentingnya peran keluarga, sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung setiap keluarga dalam menjalankan tugas mulia ini.





ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat



KESIMPULAN

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan paling fundamental dalam membentuk karakter anak, di mana nilai-nilai dasar kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas pertama kali ditanamkan. Melalui keteladanan orang tua, interaksi sehari-hari, dan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang, anak menginternalisasi nilai-nilai moral yang menjadi pondasi kepribadiannya. Optimalisasi peran keluarga memerlukan kesadaran penuh orang tua akan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama, didukung oleh komitmen untuk menciptakan rutinitas yang bermakna, komunikasi yang terbuka, serta pendampingan yang konsisten dalam setiap tahap perkembangan anak.

Pendidikan karakter dalam keluarga tidak dapat digantikan oleh institusi manapun, karena bersifat personal, kontekstual, dan berlangsung sepanjang waktu. Keberhasilannya bergantung pada kemampuan orang tua untuk menghadirkan diri secara utuh—baik secara fisik, emosional, maupun spiritual—serta menciptakan lingkungan rumah yang menjadi "laboratorium nilai" tempat anak berlatih dan menerapkan nilai-nilai luhur. Di era digital, keluarga juga dituntut untuk menjadi filter dan navigator yang bijak, membimbing anak mengelola pengaruh teknologi sambil memperkuat interaksi manusiawi yang autentik.

Akhirnya, investasi keluarga dalam pendidikan karakter akan berbuah pada terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara moral, resilien dalam menghadapi tantangan, dan berkontributif bagi masyarakat. Dukungan ekosistem yang meliputi kebijakan pemerintah, program komunitas, dan



kolaborasi dengan sekolah akan memperkuat peran strategis keluarga dalam membangun peradaban bangsa yang berkarakter dan berkeadaban mulia.

Daftar Pustaka

- Cooper, Robert K., *The Other 90%: How To Unlock Your Vast Untapped Potential for Leadership and Life*, Elka Ferani, dkk (penj.). Bandung, Mizan, 2007.
- Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, Jakarta : Kemendiknas
- Badan Penelittian dan Pengembangan kurikulum, 2010. Ali, HA. Mukti, Beberapa Masalah Pendidikan Di Indonesia, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971. Anorga, Panji dan Joko Sudantoko, *Koperasi: Kewirausahaan dan Penguasaha Kecil* Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* Jakarta : Rineka Cipta, 1999.
- As'ary, Musa, *Agama dan Etos Kerja, dalam Al-Jami'ah* No. 57 tahun Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1994.
- Asmani, Jamal Ma'ruf, *Sekolah life skill-Lulus Siiap Kerja!*, Yogyakarta : Diva Press, 2009.
- Azra, Prof.Dr.Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Penerbit Kalimah, Jakarta 2001
- Billah, M.M., *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren, dalam Pergulatan Dunia Pesantren*,
- Dawam Raharjo (ed), Jakarta: P3M, 1985. Ciputra, Quantum Leap Entrepreneur, Jakarta: Exelmedia, 2008
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara